# BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

## GAMBARAN UMUM

### Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

 Secara historis, pasar modal sudah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek sudah ada pada jaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah hidia belanda untuk kepentiang pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerinta

Tabel. 5 Sejarah perkembangan pasar modal

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Tahun dan perkembangan Pasar Modal** |
| 1 | 14 Desember 1912: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. |
| 2 | 1914 – 1918: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I |
| 3 | 1925 – 1942: Bursa Efek di Jakarta dibuka Kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. |
| 4 | Awal tahun 1939: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup. |
| 5 | 1942 – 1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. |
| 6 | Tahun 1952: Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan Undang-undang Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (LukmanWiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. R. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagankan yaitu Obligasi Pemerintah RI (1950). |
| 7 | Tahun 1956: Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif |
| 8 | Tahun 1956: Tingkat Inflasi mencapai 650% |
| 9 | Tahun 1971: Pemerintah mulai memperkenalkan Deposito Berjangka, Tabanas dan Taska, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). |
| 10 | 1956 – 1977: Perdagangan di Bursa Efek vakum. |
| 11 | 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. |
| 12 | 1977 – 1987: Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. |
| 13 | Tahun 1987: Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 1987) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia |
| 14 | 1988 – 1990: Paket deregulasi dibidang perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. |
| 15 | 02 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan oranisasinya terdiri dari broker dan dealer |
| 16 | Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. |
| 17 | 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya |
| 18 | 13 Juli 1992: Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. |
| 19 | 21 Desember 1993: Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). |
| 20 | 22 Mei 1995: Sistem Otomosi Perdagangan di BEJ dilaksaanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System). |
| 21 | 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. |
| 22 | Tahun 1995: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. |
| 23 | 06 Agustus 1996: Pendirian Kliring Pinjaman Efek Indonesia (KPEI) |
| 24 | 23 Desember 1997: Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia  |
| 25 | 21 Juli 2000: Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia. |
| 26 | 28 Maret 2002: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) |
| 27 | 09 September 2002: Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3. |
| 28 | 06 Oktober 2004: Perilisan *Stock Option.* |
| 29 | 30 November 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). |

### Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. **Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

1. **Misi**
* Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif
* Senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama
* Konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan independensi sesuai dengan nilai - nilai perusahaan dan norma yang berlaku
* Menunjukkan sikap, *appearance* dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik

Senantiasa memberikan layanan terbaik bagi *stakeholders*

### Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar. 3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesi (BEI)



Sumber: Website Bursa Efek Indonesia

Gambar 6 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Berikut susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

1. Jajaran Direksi
2. Direktur Utama : Iman Rachman
3. Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna Setia
4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa : Irvan Susandy
5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan : Kristian Sihar Manullang
6. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko : Sunandar
7. Direktur Pengembangan : Jeffrey Hendrik
8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa Effrennita Rustam
9. Jajaran Komisaris
10. Komisaris Utama : John Aristianto Prasetio
11. Komisaris : M. Noor Rachman
12. Komisaris : Karman Pamurahardjo
13. Komisaris : Pandu Patria Sjahrir
14. Komisaris : Arisandhi Indrodwisatio

### Deskripsi Perusahaan SRI-KEHATI

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang masuk kedalam indeks SRI-KEHATI pada periode 2019-2023 secara berturut-turut, maka didapatkan sebanyak 13 perusahaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) didirikan sejak 10 Agustus 1955 dengan nama N.V. Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory. Perusahaan ini mulai beroperasi di sektor perbankan pada 12 Oktober 1956. Bank swasta terbesar di Indonesia ini juga pernah menjadi bagian dari Salim Group sebelum akhirnya berada di bawah kepemilikan Grup Djarum.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, BCA memiliki ruang lingkup kegiatan usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. Pemegang saham dengan kepemilikan saham lebih dari 5% atau lebih adalah PT Dwimuria Investama Andalan sebesar 54,94%.

1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996.

 Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance dan Bank Mayora.

1. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki BRI untuk menghasilkan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapat keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

1. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara, (Persero)Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang Perbankan. Kami berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, perbankan perseorangan, bisnis dan syariah.

Cikal bakal Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) bergerak dalam kegiatan perbankan komersial. Bank BTN memulai kegiatannya berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 14 Februari 2005 dengan pengoperasian cabang syariah pertamanya di Jakarta-Harmoni.

1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

1. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Indofood, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain, di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan di luar negeri, antara lain Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

1. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSRM)

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang pengusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jasa Marga (Persero) Tbk (31-Mar-2023), yaitu: Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 70,00% di saham Seri B. Pada tanggal 01 Nopember 2007, JSMR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSMR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.040.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Nopember 2007.

1. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe Farma Tbk berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprapto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 – Indonesia, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat untuk manusia dan produk konsumsi kesehatan.

1. PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR)

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat Semen Indonesia (Persero) Tbk berlokasi di South Quarter Tower A, Lantai 19-20, Jalan R.A. Kartini Kav.8, Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR adalah bergerak dalam bidang industri semen, termasuk kegiatan produksi, menambang dan/atau menggali bahan yang diperlukan dalam industri semen atau industri lainnya, perdagangan, pemasaran dan distribusi terkait dengan industri semen serta pemberian jasa untuk industri semen dan/atau industri lainnya. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen, hasil produksi dipasarkan di dalam dan di luar negeri.

1. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari *“Post en Telegraafdienst”,* yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (28-Feb-2023), yaitu: Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,09% di saham Seri B. ang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah penyelenggaraan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan/mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perusahaan dengan menerapkan prinsip Perseroan Terbatas. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data.

1. PT. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat United Tractors Tbk berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United Tractors mempunyai 20 cabang, 39 jaringan pendukung (site supports) dan 25 kantor perwakilan serta berbagai titik layanan lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.

 Ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (Mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan dan kontraktor penambangan; rekayasa, perencanaan, perakitan, dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan, dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; industri konstruksi; pembangkit listrik; dan industri perikanan. Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.

1. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever’s Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang, Banten 15345 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Unilever Indonesia Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Unilever Indonesia Holding B.V., dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%%, sedangkan induk usaha terakhir adalah Unilever PLC, beralamat di Unilever House, 100 Victoria Embankiment, London EC4Y 0DY, Inggris Raya. ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk–produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

1. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat Wijaya Karya (Persero) Tbk beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur 13340 – Indonesia.

 Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton) (WTON) dan Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WIKA Gedung) (WEGE). maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, industri energi, energi terbarukan dan energi konversi, penyelenggaraan perkeretaapian, penyelenggaraan pelabuhan, penyelenggaraan kebandarudaraan, logistik, perdagangan, engineering procurement construction, pengembangan dan pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan dibidang jasa konstruksi, teknologi informasi, jasa enjinering dan perencanaan, investasi dan pengelolaan usaha dibidang prasarana dan sarana dasar (infrastruktur) untuk menghasilkan barang dan/ atau jasa.

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Data yang didapat dari nilai rata rata (mean), maksimum, dan minimum dari variabel yang diteliti dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu bermanfaat untuk memberikan data dan analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel *leverage, likuditas, firm size,* profitabilitas dan *sustainability report.*

* + - * 1. *Leverage*

Hasil analisis statistik deskriptif untuk *leverage* disajikam dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 6 Hasil uji statistik deskriptif leverage

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Leverage | 60 | -.50 | 14.62 | 3.0228 | 3.44617 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: Data output SPSS25, 2024

Dari data diatas *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) menunjukan nilai maximum (tertinggi) seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 14.62. Nilai minimum (terendah) -0.50. Nilai mean (rata-rata) sebesar 3.0228. Sedangkan standar deviasinya sebesar 3.44617.

Tabel. 7 Data sekunder Leverage 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Saham** | **Leverage** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | BBCA | 4,25 | 4,79 | 5,03 | 4,92 | 4,77 |
| 2. | BBNI | 5,51 | 6,61 | 6,63 | 6,35 | 6,02 |
| 3. | BBRI | 5,67 | 6,39 | 4,75 | 5,15 | 5,21 |
| 4. | BBTN | 11,30 | 16,08 | 15,31 | 13,56 | 12,51 |
| 5. | BMRI | 4,91 | 5,94 | 5,97 | 6,12 | 5,78 |
| 6. | UNTR | 0,83 | 0,58 | 0,57 | 0,57 | 0,83 |
| 7. | UNVR | 2,91 | 3,16 | 3,41 | 3,58 | 3,93 |
| 8. | WIKA | 2,23 | 3,09 | 2,98 | 3,29 | 5.89 |
| Nilai Tertinggi | 14.62 |
| Nilai Terendah  | -0.50 |
| Nilai Rata-rata  | 3.0228 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data variabel *leverage* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar. 4 Grafik leverage tahun 2019-2023

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa *leverage* tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 11,30 % sedangkan *leverage* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,83%. Pada tahun 2020 *leverage* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 16,08% sedangkan *leverage* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,53. Pada tahun 2021 *leverage* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 15,31% sedangkan *leverage* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,57%. Pada tahun 2022 *leverage* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 13,56% sedangkan *leverage* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,57%. Dan pada tahun 2023 leverage tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 12,51% sedangkan *leverage* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,83%.

* 1. Likuiditas

Hasil analisis statistik deskriptif untuk likuiditas disajikam dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 8 Hasil uji statistik deskriptif Likuiditas

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Likuiditas | 60 | -8.77 | 482.84 | 104.1478 | 94.82213 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: Data output SPSS25, 2024

Dari data diatas Likuiditasyang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukan nilai maximum (tertinggi) seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 482.84. Nilai minimum (terendah)

 -8.77. Nilai mean (rata-rata) sebesar 104.1478. Sedangkan standar deviasinya sebesar 94.82213.

Tabel. 9 Data sekunder Likuiditas 2019-2023

| **No** | **Kode Saham** | **Likuiditas**  |
| --- | --- | --- |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | BBCA | 124,18 | 121,46 | 120,45 | 120,94 | 121,63 |
| 2. | BBNI | 122,82 | 119,44 | 115,09 | 115,76 | 116,60 |
| 3. | BBRI | 119,74 | 118,26 | 121,05 | 119,42 | 119,20 |
| 4. | BBTN | 115,71 | 112,39 | 113,48 | 114,45 | 115,11 |
| 5. | BMRI | 128,52 | 124,15 | 130,08 | 129,04 | 130,94 |
| 6. | UNTR | 155,98 | 211,01 | 198,77 | 187,76 | 145,61 |
| 7. | UNVR | 65,29 | 66,09 | 61,41 | 60,82 | 55,17 |
| 8. | WIKA | 139,49 | 108,63 | 129,78 | 109,68 | 79,71 |
| Nilai Tertinggi | 482.84 |
| Nilai Terendah  | -8.77 |
| Nilai Rata-rata  | 104.1478 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data variabel likuiditas pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar. 5 Grafik Likuiditas tahun 2019-2023

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa likuiditas tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 155,987% sedangkan likuiditas terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 65,29%. Pada tahun 2020 likuiditas tertinggi terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 221,01% sedangkan likuiditas terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 66,09%. Pada tahun 2021 likuiditas tertinggi terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 198,77% sedangkan likuiditas terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 61,41%. Pada tahun 2022 likuiditas tertinggi terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 187,76% sedangkan likuiditas terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 60,82%. Dan pada tahun 2023 likuiditas tertinggi terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 145,61% sedangkan likuiditas terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 55,17%.

* 1. Ukuran Perusahaan *(Firm Size)*

Hasil analisis statistik deskriptif untuk *Firm Size* disajikam dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 10 Hasil uji statistik deskriptif Firm Size

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Firm size | 60 | .00 | 26.76 | 15.4076 | 4.61090 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: Data output SPSS25, 2024

Dari data diatas *Firm Size* yang diukur menggunakan Ln(Total Aset) menunjukan nilai maximum (tertinggi) seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 26.76. Nilai minimum (terendah) 0.00. Nilai mean (rata-rata) sebesar 15.4076. Sedangkan standar deviasinya sebesar 4.61090.

Tabel. 11 Data sekunder Firm Size 2019-2023

| **No** | **Kode Saham** | **Firm Size**  |
| --- | --- | --- |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | BBCA | 20,64 | 20,80 | 20,93 | 21,00 | 21,07 |
| 2. | BBNI | 20,61 | 20,56 | 20,69 | 20,75 | 20,81 |
| 3. | BBRI | 21,07 | 21,14 | 21,24 | 21,35 | 21,40 |
| 4. | BBTN | 19,56 | 19,70 | 19,73 | 19,81 | 19,90 |
| 5. | BMRI | 21,00 | 21,08 | 21,27 | 21,41 | 21,50 |
| 6. | UNTR | 18,53 | 18,42 | 18,54 | 18,76 | 18,85 |
| 7. | UNVR | 16,84 | 16,84 | 16,76 | 16,72 | 16,63 |
| 8. | WIKA | 24,85 | 24,94 | 24,96 | 25,04 | 24,91 |
| Nilai Tertinggi | 26.76 |
| Nilai Terendah  | 0.00 |
| Nilai Rata-rata  | 15.4076 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data variabel *Firm Szie* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar. 6 Grafik Firm Size tahun 2019-2023

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa *firm size* tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada PT Wijaya Kraya (WIKA) sebesar 24,85% sedangkan *firm size* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 16,94%. Pada tahun 2020 *firm size* tertinggi terdapat pada PT Wijaya Kraya (WIKA) sebesar 24,94% sedangkan *firm size* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 16,84%. Pada tahun 2021 *firm size* tertinggi terdapat pada PT Wijaya Kraya (WIKA) sebesar 24,96% sedangkan *firm size* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 16,76%. Pada tahun 2022 *firm size* tertinggi terdapat pada PT Wijaya Kraya (WIKA) sebesar 25,04% sedangkan *firm size* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 16,72%. Dan pada tahun 2023 *firm size* tertinggi terdapat pada PT Wijaya Kraya (WIKA) sebesar 24,91% sedangkan *firm size* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 16,63%.

* 1. Laporan Keberlanjutan *(Sustainbaility report)*

Hasil analisis statistik deskriptif untuk *Sustainability report* disajikam dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 12 Hasil uji statistik deskriptif Sustainability report

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| LaporanKeberlanjutan | 60 | -.06 | .57 | .2518 | .13256 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: Data output SPSS25, 2024

Dari data diatas *sustainability report* yang diukur menggunakan *Sustainability report disclosure indeks* (SRDI) menunjukan nilai maximum (tertinggi) seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0.57. Nilai minimum (terendah) -0.06. Nilai mean (rata-rata) sebesar 0.2518. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.13256.

Tabel. 13 Data sekunder Sustainability report 2019-2023

| **No** | **Kode Saham** | **Sustainability report** |
| --- | --- | --- |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | BBCA | 0,10 | 0,26 | 0,27 | 0,24 | 0,29 |
| 2. | BBNI | 0,07 | 0,15 | 0,22 | 0,31 | 0,64 |
| 3. | BBRI | 0,19 | 0,30 | 0,35 | 0,37 | 0,37 |
| 4. | BBTN | 0,32 | 0,32 | 0,46 | 0,59 | 0,63 |
| 5. | BMRI | 0,27 | 0,26 | 0,44 | 0,47 | 0,35 |
| 6. | UNTR | 0,19 | 0,21 | 0,25 | 0,14 | 0,14 |
| 7. | UNVR | 0,21 | 0,29 | 0,27 | 0,41 | 0,58 |
| 8. | WIKA | 0,25 | 0,25 | 0,31 | 0,45 | 0,41 |
| Nilai Tertinggi | 0.57 |
| Nilai Terendah  | -0.06 |
| Nilai Rata-rata  | 0.2518 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data variabel *Sustainability report* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar. 7 Grafik Sustainability report tahun 2019-2023

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa *sustainability report* tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,32% sedangkan *sustainability report* terendah terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) sebesar 0,07%. Pada tahun 2020 *sustainability report* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,32% sedangkan *sustainability report* terendah terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 *sustainability report* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,46% sedangkan *sustainability report* terendah terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,22%. Pada tahun 2022 *sustainability report* tertinggi terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,59% sedangkan *sustainability report* terendah terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,14%. Dan pada tahun 2023 *sustainability report* tertinggi terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) sebesar 0,63% sedangkan *sustainability report* terendah terdapat pada PT United Tractors (UNTR) sebesar 0,14%.

* 1. Profitabilitas

Hasil analisis statistik deskriptif untuk Profitabilitasdisajikam dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 14 Hasil uji statistik deskriptif Profitabilitas

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 60 | -.08 | .34 | .0553 | .08921 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

Sumber: Data output SPSS25, 2024

Dari data diatas Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) menunjukan nilai maximum (tertinggi) seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0.34. Nilai minimum (terendah) 0.08. Nilai mean (rata-rata) sebesar 0.0553. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.08921.

Tabel. 15 Data sekunder Profitabilitas 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Saham** | **Profitabilitas** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | BBCA | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,03 |
| 2. | BBNI | 0,02 | 0,00 | 0,01 | 0,02 | 0,02 |
| 3. | BBRI | 0,02 | 0,01 | 0,02 | 0,03 | 0,03 |
| 4. | BBTN | 0,00 | 0,00 | 0,01 | 0,01 | 0,01 |
| 5. | BMRI | 0,02 | 0,01 | 0,02 | 0,02 | 0,03 |
| 6. | UNTR | 0,10 | 0,06 | 0,09 | 0,16 | 0,14 |
| 7. | UNVR | 0,36 | 0,35 | 0,30 | 0,29 | 0,29 |
| 8. | WIKA | 0,04 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,12 |
| Nilai Tertinggi | 0.34 |
| Nilai Terendah  | 0.08 |
| Nilai Rata-rata  | 0.0553 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data variabel *Profitabilitas* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar. 8 Grafik Profitabilitas tahun 2019-2023

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa profitabilitas tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,36% sedangkan profitabilitas terendah terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,00%. Pada tahun 2020 profitabilitas tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,35% sedangkan profitabilitas terendah terdapat pada PT Wijaya Karya (WIKA) sebesar 0,00%. Pada tahun 2021 profitabilitas tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,30% sedangkan profitabilitas terendah terdapat pada PT Wijaya karya persero (WIKA) sebesar 0,00%. Pada tahun 2022 profitabilitas tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,29% sedangkan profitabilitas terendah terdapat pada PT Wijaya karya persero (WIKA) sebesar 0,00%. Dan pada tahun 2023 profitabilitas tertinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia (UNVR) sebesar 0,29% sedangkan profitabilitas terendah terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 0,01%.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

* 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel bebas, variabel terikat, dan model regresi semuanya berdistribuni normal. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi normal atan mendekati, dan sebaliknya. Analisis graf merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menentukan kenormalan. Uji normalitas juga untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisası digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng *(bell-shaped curve)* yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga (Suliyanto, 2011:69).

Regresi dianggap memenuhi kondisi normalitas jika data terletak di sekitar dan sepanjang garis diagonal. Namun pola tersebut tidak dianggap sebagai distribusi normal dan regresi tidak memenuhi syarat normalitas jika data menyimpang dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan metode statistik.

Gambar. 9 P-P Plot of Regresssion Normal



Sumber: Output SPSS25

Pada grafik normal *P-P Plot of Regresssion standardized residual* menunjukan bahwa plot data kriteria normal, yaitu menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa modern regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel. 16 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Simrnov

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 60 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .12340012 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .096 |
| Positive | .096 |
| Negative | -.062 |
| Test Statistic | .096 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Sumber: Output SPSS25

Hasil pengujian pada 60 unit analisis pada Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi sebesar 0,200 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai batas nilai signifikansi yaitu 0,05 yang berarti nilai residual dalam penelitian ini data tersebut normal.

* 1. Uji Multikoloniearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Nilai tolerance atau nilai variance inflation factory keduanya menunjukan adanya multikolineartitas (VIF).

Tabel. 17 Hasil Uji Multikolonieritas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .109 | .073 |  | 1.492 | .142 |  |  |
| Leverage | .012 | .005 | .306 | 2.214 | .031 | .825 | 1.213 |
| Likuiditas | 1.445 | .000 | .010 | .049 | .961 | .357 | 2.800 |
| Firm size | .006 | .006 | .213 | 1.039 | .304 | .375 | 2.664 |
| Profitabilitas | .207 | .194 | .139 | 1.067 | .291 | .925 | 1.081 |
| a. Dependent Variable: LaporanKeberlanjutan |

Sumber: Output SPSS25

Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%), yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Maka dari semua variabel nilai *tolerance* > 0,10 pada *Leverage* 0,825, Likuiditas 0,357, *Firm size* 0,375, dan Profitabilitas 0,925. Dan nilai VIF < 10 pada *Leverage* 1,213, Likuditas 2,800, *Firm size* 2,664, dan Profitabilitas 1,081.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah salah satu model uji dalam uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika variabel independen signifikansi secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain uji glejser, dapat pula dilakukan dengan uji grafik scatterplot yang dimana menurut (Ghozali, 2018, p. 137) jika sebaran titik yang ada pada grafik scatterplot tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel. 18 Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .152 | .041 |  | 3.740 | .000 |
| Leverage | .001 | .003 | .029 | .198 | .843 |
| Likuiditas | .000 | .000 | .155 | .709 | .481 |
| Firm size | -.005 | .003 | -.300 | -1.408 | .165 |
| Profitabilitas | .090 | .108 | .113 | .835 | .407 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES |

Sumber: Output SPSS25

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi variabel leverage, Likuiditas, Firm size, dan profitabilitas tidak signifikan terhadap nilai absolut residual (Abs\_Res) atau berada di atas nilai signifikansi 0,05. Maka diketahui nilai signifikan variabel leverage 0,843, Likuiditas 0,481, Firm size 0,165, dan Profitabilitas 0,407. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018, p. 111). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW Tabel (dL dan dU).

Tabel. 19 Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .365a | .133 | .070 | .12781 | 2.146 |
| a. Predictors: (Constant), Profitabilitas , Likuiditas , Leverage , Firm size |
| b. Dependent Variable: LaporanKeberlanjutan |

Sumber: Output SPSS25

Tabel diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,766. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k). Dari tabel Durbin- Watson didapatkan nilai dL = 1,4443 dan nilai dU = 1,7274. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,146 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7274 dan kurang dari 4 - 1,7274 (4- dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

### Analisis regresi linier berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode untuk menguji hipotesis penelitian regresi linier berganda adalah dengan rumus:

Ŷ = α + β1X1 + β2X2 + β3X3

Apabila persamaan tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian, maka dapat ditulis dengan:

SR = 0,136 + 0,011*Lev*+ 4.511 Likuid + 0,005 *Size*

Tabel. 20 Analisis Regresi Linier Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .136 | .069 |  | 1.980 | .053 |
| Leverage | .011 | .005 | .281 | 2.062 | .044 |
| Likuiditas | 4.511 | .000 | .032 | .154 | .878 |
| Firm size | .005 | .006 | .177 | .875 | .385 |
| a. Dependent Variable: LaporanKeberlanjutan |

Sumber: Output SPSS25

Dari model regresi diatas dapat diartikan bahwa :

* 1. Nilai konstanta persamaan regresi sebesar 0,136. Hal ini menyatakan bahwa apabila variabel *leverage,* Likuiditas, *Firm size,* dan Profitabilitas tidak ada perubahan atau sama dengan nol, maka nilai *sustainability report* sebesar 13,6%.
	2. Perhitungan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai koefisien variabel *leverage* sebesar 0,011 yang artinya jika *leverage* terhadap *sustainability report* mengalami kenaikan 1% maka nilai *sustainability report* naik sebesar 1,1% dengan catatan variabel independent lainnya memiliki nilai nol (tetap).
	3. Perhitungan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai koefisien variabel likuiditas sebesar 4,511 yang artinya jika likuiditasterhadap *sustainability report* mengalami kenaikan 1% maka nilai *sustainability report* naik sebesar 451,1% dengan catatan variabel independent lainnya memiliki nilai nol (tetap).
	4. Perhitungan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai koefisien variabel *firm size* sebesar 0,005 yang artinya jika *firm size* terhadap *sustainability report* mengalami kenaikan 1% maka nilai *sustainability report* naik sebesar 0,5% dengan catatan variabel independent lainnya memiliki nilai nol (tetap).

Tabel. 21 Kriteria Penentuan Variabel Moderating

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tipe moderasi | Koefisien |
|  | Pure Moderasi  | b2 Tidak Signifikan b3 Signifikan  |
|  | Quasi Moderasi  | b2 Signifikan b3 Signifikan  |
|  | Homologiser Moderasi ( Bukan Moderasi) | b2 Tidak Signifikan b3 Tidak Signifikan  |
|  | Prediktor  | b2 signifikan b3 Tidak Signifikan  |

 Keterangan:

b2: Variabel Profitabilitas

b3: Variabel interaksi antara masing – masing variabel bebas (*leverage*, likuiditas, dan *firm size*) dengan variabel penelitian.

### Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi pengaruh dan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Analsis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis MRA yang digunakan yaitu uji interaksi terhadap pengaruh leverage, likuiditas, dan *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas. Model ini juga menunjukkan apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderating dikatakan mampu memoderasi jika dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antar keduanya.

Tabel. 22 Analisis Regresi Moderasi (Uji interaksi/MRA)

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .117 | .085 |  | 1.384 | .172 |
| Leverage | .011 | .006 | .277 | 1.828 | .073 |
| Likuiditas | .000 | .001 | .231 | .465 | .644 |
| Firm size | .004 | .007 | .145 | .637 | .527 |
| Profitabilitas | .321 | 1.245 | .216 | .258 | .798 |
| Leverage\*Profitabilitas | .140 | .241 | .281 | .580 | .564 |
| Likuiditas\*Profitabiltas | .000 | .010 | .028 | .031 | .975 |
| FirmSize\*Profitabilitas | -.037 | .132 | -.363 | -.277 | .783 |
| a. Dependent Variable: LaporanKeberlanjutan |

Sumber: Output SPSS25

Hasil uji interaksi pada tabel diatas bisa dilihat nilai konstanta sebesar 0,124 dan nilai regresi masing-masing variabel berada di kolom B. Koefisien regresi variabel *leverage,* likuiditas, *firm size,* interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas, interaksi antara likuiditas dengan profitabilitas, interaksi antara *firm size* dengan profitabilitas masing-masing sebesar 0,10, 0,000, 0,004, 0,135, -0,001, -0,009, Sehingga dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

Ŷ = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4(X1\*Z) + β5(X2\*Z) + β6(X3\*Z)

Apabila persamaan tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian, maka dapat ditulis dengan:

SR = 0,117 + 0,011 *Lev*+ 0,000 Likuid – 0,004 *Size* + 0,140 *Leve*\*Profit + 0,000 Likuid\*Profit - 0,037 *Size*\*Profit

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - * 1. Nilai α (konstanta) menunjukkan nilai sebesar 0,117 bermakna apabila variabel independen (*leverage,* likuiditas, *Firm size,* dan Profitabilitas*)* bernilai tetap atau konstan, maka variabel dependen (*Sustainability report*) adalah sebesar 0,117.
				2. Koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai sebesar 0,011 dan bertanda positif artinya apabila *leverage* naik sebesar 1 persen, maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 1,1%
				3. Koefisien regresi likuiditas menunjukkan nilai sebesar 0,000 dan bertanda positif artinya apabila likuiditasnaik sebesar 1 persen maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 0,0%.
				4. Koefisien regresi *Firm Size* menunjukkan nilai sebesar 0,004 dan bertanda positif artinya apabila *Firm Size* naik sebesar 1 persen, maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 0,4%
				5. Koefisien regresi interaksi *leverage* dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,140 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas naik sebesar 1 persen maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 14,0%.
				6. Koefisien regresi interaksi likuiditas dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,000 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara likuiditasdengan profitabilitas naik sebesar 1 persen maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 0,0%.
				7. Koefisien regresi interaksi *Firm Size* dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar -0,037 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara *Firm Size* dengan profitabilitas naik sebesar 1 persen maka *sustainability report* mengalami penurunan sebesar 3,7%.

### Uji Hipotesis

**Uji Parsial ( Uji statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila probabilitas signifikansi variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima secara parsial. maka hipotesis diterima secara parsial. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 20.

* + - * 1. Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Berdasarkan tabel Coefficientsaa dari perhitungan hasil uji statistik t antara variabel *leverage* terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai t sebesar 2,062 dan signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 sehingga menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

* + - * 1. Hasil Uji Hipotesis 2 (H2)

Berdasarkan tabel Coefficientsaa dari perhitungan hasil uji statistik t antara variabel Likuiditas terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai t sebesar 0,154 dan signifikansi sebesar 0,878. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 sehingga menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

* + - * 1. Hasil Uji Hipotesis 3 (H3)

Berdasarkan tabel Coefficientsaa dari perhitungan hasil uji statistik t antara variabel *Firm Size* terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,875 dan signifikansi sebesar 0,385. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 sehingga menunjukkan *Firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *firm size* secara parsialtidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

**Uji Pengaruh Moderasi**

Uji pengaruh moderasi dalam penelitian ini menggunakan MRA yang dilakukan dengan membuat interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dikatakan dapat memoderası apabila terjadı interaksi yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen Hasıl uji pengaruh moderası dapat dilihat pada Tabei 22.

1. Hasil Uji Hipotesis 4 (H4)

Hasil uji Interaksi pada tabel 22 menunjukkan profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi karena diperoleh tingkat signifikansi β2 sebesar 0,798 > 0,05 dan β3 sebesar 0,564 > 0,05, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas belum mampu memoderasi *leverage* terhadap *Sustainability report*. Profitabilitas merupakan variabel homologiser moderasi (bukan moderasi) karena β2 tidak signifikan dan β3 tidak signifikan. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung, dimana variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel perdiktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser Moderasi berarti profitabilitas belum mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *Sustainability report*.

Hasil uji interaksi pada tabel 22 menunjukkan nilai koefisien regresi interaksi antara profitabilitas dengan *leverage* diperoleh sebesar 0,140 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara profitabilitas dan *Leverage* dapat menurunkan *sustainability report* sebesar 0,140 dengan tingkat signifikansi 0,564 yang lebih besar dari 0,05. Jadi, hipotesis ke empat (H4) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *Sustainability report* tidak terbukti atau ditolak.

1. Hasil Uji Hipotesis 5 (H5)

Hasil uji Interaksi pada tabel 22 menunjukkan profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi karena diperoleh tingkat signifikansi β2 sebesar 0,798 > 0,05 dan β3 sebesar 0,975 > 0,05, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas belum mampu memoderasi Likuiditasterhadap *Sustainability report*. Profitabilitas merupakan variabel homologiser moderasi (bukan moderasi) karena β2 tidak signifikan dan β3 tidak signifikan. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung, dimana variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel pediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser Moderasi berarti profitabilitas belum mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *Sustainability report*.

Hasil uji interaksi pada tabel 22 menunjukkan nilai koefisien regresi interaksi antara profitabilitas dengan Likuiditas diperoleh sebesar 0,000 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara profitabilitas dan likuiditas dapat menurunkan *sustainability report* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,975 yang lebih besar dari 0,05. Jadi, hipotesis ke lima (H5) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *Sustainability report* tidak terbukti atau ditolak.

1. Hasil Uji Hipotesis 6 (H6)

Hasil uji Interaksi pada tabel 22 menunjukkan profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi karena diperoleh tingkat signifikansi β2 sebesar 0,798 > 0,05 dan β3 sebesar 0.783 > 0,05, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas belum mampu memoderasi *firm size* terhadap *Sustainability report*. Profitabilitas merupakan variabel homologiser moderasi (bukan moderasi) karena β2 tidak signifikan dan β3 tidak signifikan. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung, dimana variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel pediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Profitabilitas sebagai variabel Homologiser Moderasi berarti profitabilitas belum mampu memoderasi hubungan antara *firm size* terhadap *Sustainability report*.

Hasil uji interaksi pada tabel 22 menunjukkan nilai koefisien regresi interaksi antara profitabilitas dengan *firm size* diperoleh sebesar -0,037 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara profitabilitas dan *Leverage* dapat menurunkan *sustainability report* sebesar -0,037 dengan tingkat signifikansi 0,783 yang lebih besar dari 0,05. Jadi, hipotesis ke enam (H6) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *Sustainability report* tidak terbukti atau ditolak.

**Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R³ yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variası variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang *(crossection)* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu *(time series)* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018, p. 97).

Tabel. 23 Koefisien Determinasi (R2)

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .624a | .389 | .320 | .06841 |
| a. Predictors: (Constant), FirmSize\_Profitabilitas , FirmSize, Leverage , Likuiditas , Leverage\_Profitabilitas, Likuiditas\_Profitabilitas |

Sumber:Output SPSS25

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *(Adjusted R²)* sebesar 0,320 . Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 32% variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Artinya variabel *leverage,* likuiditas, *firm size* dan profitabilitas sebagai variabel moderating dapat menjelaskan *sustainability report* sebesar 32% sedangkan 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

1. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

 Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability report.*

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kekayaan suatu perusahaan berasal dari utang. Artinya berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* dilihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2019, p. 153). *Leverage* menghasilkan infomasi sejumlah kewajiban yang digunakan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dan berapa hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan.

Teori yang mendukung pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report* adalah teori *stakeholder*. Teori ini menjelaskan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* melalui *sustainability report*. Berdasarkan teori ini kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* sehingga perusahaan diharapkan dapat memenuhi harapan *stakeholder* terkait keberlanjutan lingkungan dan sosial, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report* karena semakin tinggi *leverage* menyebabkan pengungkapan *sustainability report* semakin tinggi karena *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang yang membuat perusahaan meningkatkan pengungkapan *sustainability report* untuk menutupi kekurangannya sehingga citra perusahaan lebih baik (Gunawan & Sjarief, 2022) .

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi 0.044 < 0.05, membuktikan bahwa *leverange* berpengaruh dengan kata lain (H1) diterima. Artinya tingginya *leverage* merupakan faktor pemicu terjadinya pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang ada indeks SRI-Kehati periode 2019-2023. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan Gunawan dan Sjarief, (2022) serta Putri dan Pramudiati, (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan *leverage* tinggi berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* melalui *sustainability report.* Perhatian *stakeholders* terhadap rasio utang perusahaan dapat dialihkan melalui *sustainability report.* Pengungkapan *sustainability report* dapat menjaga kepercayaan dan dukungan dari para kreditur

1. Pengaruh Likuiditasterhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh terhadap *sustainability report.*

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada aliran kas perusahaan dana manajemen modal kerja dibandingkan dengan besarnya profit yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja ekonomi yang kuat (Natalia & Wahidahwati, 2016).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyatakan semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin banyak pengungkapan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya perusahaan cenderung hanya mengungkapan informasi yang dibutuhkan jika memiliki likuiditas yang tinggi. Hal ini terjadi karena likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan kecukupan modal kerja, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak mampu untuk menungkapkan informasi yang lebih lengkap terkait dengan aktivitas lingkungan maupun sosial dalam bentuk *sustainability report* (Winda, 2020)*.*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 4,511 dengan tingkat signifikansi 0.878 > 0.05, membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dengan kata lain (H2) ditolak. Artinya perusahaan dengan *current ratio* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang bisa mengungkapan *sustainability report* dan perusahaan dengan *currenr ratio* yang tinggi belum tentu juga dikategorikan sebagai perusahaan yang mampu mengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang ada pada indeks SRI-Kehati periode 2019-2023. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tobing, (2019) dan Hermawan, (2021) yang mengindikasi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan lebih rendah dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* dan sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah maka kemungkinan perusahaan akan melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih banyak. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menyebabkan perusahaan cenderung lebih rendah dalam pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memfokuskan pada pengelolaan likuiditas perusahaan daripada pengungkapan *sustainability report.*

1. Pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *firm size* berpengaruh terhadap *sustainability report.*

*Firm size* merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan suatu badan usaha ke dalam dua kelompok yaitu perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan yang diberikan investor atau *stakeholder* kepada perusahaan tersebut dalam berinvestasi menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab yang dimiliki perusahaan, termasuk komitmen perusaan terhadap pemangku kepentingan (Yohana & Suhendah, 2023).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan semakin besar semakin menarik investor untuk berinvestasi keperusahaan besar karena dianggep menguntungkan. Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi bukan berarti semakin banyak pula kontribusi yang perusahaan lakukan pada kegiatan sosial dan lingkungan tetapi perlu diperhatikan pula sektor operasi perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan tersebut. Karena perusahaan kecil pun dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan baik apabil memang dianggap perlu. Alasan lainnya yaitu bahwa perusahaan besar, memiliki dorongan menahan informasi untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (Dewi & Pitriasari, 2019).

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi 0.358 > 0.05, membuktikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh dengan kata lain (H3) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar atau kecil ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log natural total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang ada indeks SRI-Kehati periode 2019-2023. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak dapat diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan Jensen dan Meckling, (1976), Meutia dan Titik,( 2019) serta (Rifandi, 2017) Perusahaan dengan ukuran yang besar tidak menjamin akan peningkatan terhadap pengungkap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan menghadapi isu-isu yang rumit menyangkut tanggung jawab sosial. Isu-isu tersebut jumlahnya sangat banyak, kompleks, dan bergantung pada situasi dan perusahaan besar cenderung menahan informasi yang relevan untuk menghindari berbagai tekanan, sehingga manajemen lebih memilih untuk mengungkapkan laporan seadanya. Perusahaan besar juga menganggap tidak perlu melakukan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi karena keberadaaan perusahaan besar telah mampu mempertahankan eksistensinya sehingga mengindikasi bahwa perusahaan sebenarnya telah diakui oleh publik.

1. Profitabilitas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas sebesar 0,140 dapat diartikan dengan adanya interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas dapat menurunkan pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,140 dengan tingkat signifikansi 0.564 > 0.05, membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *sustainability report* dengan kata lain (H4) ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sustainability report perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyalyang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menurun. Pengungkapan informasi yang luas merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan informasi sekaligus bukti transparansi perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Transparansi sebagai elemen utama dalam tata kelola perusahaan yang baik dapat dilakukan melalui praktik pelaporan yang memastikan bahwa pemangku kepentingan mengetahui apa yang terjadi pada perusahaan. Informasi yang diungkapkan berupa informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi umumnya sangat membutuhkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kreditur sehingga dapat mempertahankan kepercayaan dari kreditur. Pelaporan laba yang tinggi berarti perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat sehingga dapat menjadi jaminan dalam memperoleh pinjaman maupun untuk membayar utang (Sitorus et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Winda, (2020) Nilai *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan mempengaruhi hubungan yang lebih intim antara perusahaan dengan krediturnya. Hal ini menyebabkan kreditur tidak terlalu khawatir dengan tingkat *leverage* yang sangat tinggi dan tidak akan terlibat dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memperoleh kepercayaan dalam memberikan informasi kepada *stakeholders* karena mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan mampu memenuhi harapan investor dan kreditur. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan untuk meyakinkan investor dan kreditur terhadap profitabilitas perusahaan termasuk pengungkapan *sustainability report.*

1. Profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis kelima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien interaksi antara likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,000 dapat diartikan dengan adanya interaksi antara likuiditasdengan profitabilitas dapat menurunkan pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0.975 > 0.05, membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditasterhadap *sustainability report* dengan kata lain (H5) ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara likuiditas dengan pengungkapan sustainability report menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan baik, akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Tingginya likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kreditur akan lebih menaruh kepercayaan kepada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dikarenakan perusahaan tersebut dianggap dapat mengelola keuangan dengan baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan lebih banyak dalam mengungkapkan informasi lain untuk menambah daya tarik kepada kreditur salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report.* Namun perusahaan dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan terus berfokus pada peningkatan keuntungan dan pengembalian pinjaman dana untuk meningkatkan nilai perusahaan (Winda, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Winda, (2020) dan Sitorus et al., (2024) Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan banyak informasi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi berfokus pada pengembalian utang jangka pendek daripada untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Profit perusahaan yang tinggi dimanfaatkan untuk melunasi kewajiban dan membayar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperlancar operasional perusahaan dibandingankan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang membutuhkan biaya cukup banyak. Penelitin ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report.*

1. Profitabilitas memoderasi pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis keenam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien interaksi antara *firm size* dengan profitabilitas sebesar -0,037 dapat diartikan dengan adanya interaksi antara *firm size* dengan profitabilitas dapat menurunkan pengungkapan *sustainability report* sebesar -0,037 dengan tingkat signifikansi 0.783 > 0.05, membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *firm size* terhadap *sustainability report* dengan kata lain (H6) ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh *firm size* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berdasarkan hasil analisis uji interaksi, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Analisis pengaruh langsung antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi harus tetap memberikan manfaat kepada para stakeholders-nya. Perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap mampu memenuhi semua (Winda, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sitorus et al., (2024) dan Winda, (2020) Perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi tidak selalu mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan cenderung mempertahankan pencapaian dan reputasinya agar tetap mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan. Perusahaan besar dengan kepemilikan aset yang tinggi cenderung tidak dapat memanfaatkan asetnya secara optimal. Hal ini dikarenakan peningkatan aset akan berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya administrasi, biaya perawatan aset, membayar gaji karyawan, dan lain-lain. Biaya-biaya tersebut dapat melebihi profit yang didapat perusahaan dari memaksimalkan ukuran perusahaan tersebut. Banyaknya aset perusahaan yang dimiliki menyebabkan adanya aset yang menganggur. Aset yang menganggur tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan karena akan menimbulkan beban bagi perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage,* likuiditas, *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report* di perushaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023 Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.
3. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.
4. Profitabilitas tidak mampu memoderasi antara *leverage* terhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.
5. Profitabilitas tidak mampu memoderasi antara likuiditasterhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.
6. Profitabilitas tidak mampu memoderasi antara *firm size* terhadap *sustainability report* di perusahaan indeks SRI-Kehati periode 2019-2023.

## Saran

1. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata variabel *sustainability report* perusahaan mengungkapkan item-item pengungkapan berdasarkan indeks GRI G4 dan/atau GRI Standards sebesar 25,18%. Rata-rata tersebut masih tergolong rendah dan disarankan dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report* salah satunya dengan cara memperbaiki tata kelola perusahan termasuk didalamnya diharapkan lebih memperhatikan pentingnya *sustainability report*, sehingga dengan adanya *sustainability report* dapat memberikan informasi bagi stakeholder untuk menentukan berbagai keputusan serta dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata publik.
2. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan, maka penelitian selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan indeks referensi POJK sebagai pedoman pengungkapan *sustainability report* pada lembaga jasa keuangan, emiten, maupun perusahaan publik. Hal tersebut dikarenakan dalam *sustainability report*, selain mengungkapkan indeks GRI G4 dan/atau GRI Standards, terdapat banyak perusahaan yang juga mengungkapkan indeks POJK dalam laporan tersebut.
3. Disarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report* seperti jenis kepemilikan saham, aktivitas perusahaan, dan umur perusahaan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi hanya sebesar 32% yang artinya variabel dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan *sustainability report* sebesar 32%, sedangkan 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
4. Disarankan peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel yang akan digunakan, selain variabel yang perlu dipertimbangkan kembali yaitu dalam pengambilan sampel penelitian yang lebih banyak dan periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang signifikan. Diharapkan juga dapat menggunakan pengukuran variabel yang berbeda. Misalnya untuk variabel profitabilitas diukur dengan *return on equity*, *firm size* diukur dengan jumlah karyawan perusahaan, dan *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*. Selain itu penelitian selanjutnya dapat meneliti pada sektor lain seperti pertambangan, manufaktur, dan sektor lainnya.